

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak tunagrahita sedang adalah anak yang tingkat kecerdasan (IQ) berkisar antara 30-50, mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri (*self-help*), mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat (Mumpuniarti, 2007: 13). Keadaan kecerdasan yang rendah bagi anak tunagrahita kategori sedang mengakibatkan permasalahan yang begitu kompleks dalam kehidupan sehari-harinya, terutama dalam hal kemandirian bina diri misalnya, makan. Anak tunagrahita kategori sedang sangat kurang dalam hal menjaga kebersihan dan kesehatan diri serta lingkungan sekitar. Sehingga cenderung rentan terhadap penyakit. Permasalahan tersebut menyebabkan cenderung tergantung pada orang lain, yang dapat dilihat dalam aktivitas sehari-hari yang masih memerlukan bimbingan dan pengawasan dari orang lain. Anak tunagrahita sedang dapat melakukan kegiatan bina diri apabila mendapat bimbingan dan latihan khusus.

Sutjihati Somantri (2006 : 107) menegaskan anak tunagrahita sedang adalah anak yang memiliki IQ 51-36 pada skala Biner dan 54-40 menurut skala Weschler (WISC). Anak tunagrahita sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun, dapat dididik untuk mengurus diri sendiri, menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya. Anak tunagrahita kategori sedang masih memiliki potensi untuk dapat mengurus diri sendiri. Oleh karena itu pelajaran bina diri menjadi hal yang

utama bagi anak tunagrahita sedang. Materi pelajaran bina diri merupakan materi pokok yang harus diberikan kepada anak tunagrahita sedang. Istilah yang digunakan menurut pendidikan luar biasa tahun 1997 bina diri adalah kemampuan merawat diri atau disingkat KMD.

Pendidikan yang baik adalah memberikan pelajaran di sekolah yang dapat digunakan di luar sekolah dan dalam kehidupan diri sendiri, maka materi pelajaran bina diri untuk mengembangkan kemampuan yang masih dimiliki anak juga memberikan pelajaran yang berguna bagi kehidupan sehari-hari anak. Terutama dalam hal upaya membantu anak mencapai tingkat kemandirian. Pelajaran dalam bina diri ini meliputi kemandirian dalam hal: makan, minum, kebersihan diri, berpakaian dan merias diri serta orientasi ruang dan keselamatan diri. Dalam Kurikulum Pendidikan Luar Biasa (Depdikbud, 1997: 1) disebutkan bina diri merupakan mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa tunagrahita kategori sedang, mengingat keterbatasan kemampuannya, anak tunagrahita sedang masih memiliki potensi diberikan latihan mengurus diri sendiri.

Anak tunagrahita kategori sedang masih memiliki potensi untuk dapat mengurus diri sendiri. Oleh karena itu pelajaran bina diri menjadi hal yang utama bagi anak tunagrahita kategori sedang. Materi pelajaran bina diri merupakan materi pokok yang harus diberikan kepada anak tunagrahita sedang. Target yang ingin dicapai dalam suatu proses belajar mengajar adalah adanya perubahan tingkah laku, serta memberikan pengertian bahwa belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari

praktek atau latihan. Perubahan yang lebih baik dari hasil belajar sering disebut dengan peningkatan. Hasil belajar yang diinginkan dari proses belajar mengajar adalah bentuk tingkah laku yang sempurna dan nyata. Demikian pula halnya dalam pelajaran bina diri pada anak tunagrahita kategori sedang. Diharapkan anak tunagrahita kategori sedang setelah mendapat bimbingan dan latihan secara terus menerus untuk merawat diri sendiri akan mencapai peningkatan kemandirian untuk mengurus diri sendiri. Anak akan dinilai mengalami peningkatan dari proses belajarnya apabila anak dapat melakukan suatu perubahan secara keseluruhan dalam bentuk yang nyata, perubahan tersebut antara lain : perubahan dari tidak dapat makan sendiri menjadi dapat makan sendiri.

Kemampuan anak tunagrahita yang terbatas mempengaruhi hasil belajar yang akan dicapai dari proses belajar mengajar. Sekecil apapun hasil belajar yang dicapai anak tunagrahita kategori sedang merupakan hasil belajar yang sangat berarti. Hasil belajar yang dialami anak tunagrahita kategori sedang pada umumnya tidak dapat dilihat secara nyata, karena hasil belajar yang dialami sangat kecil dan sedikit sekali. Hal ini sering tidak dianggap sebagai sebuah hasil belajar, sehingga anak tunagrahita sedang hanya dapat melaksanakan tugas dalam bentuk tahapan. Tahapan yang sederhana, sehingga hasil belajar yang dicapai hanya dapat terlihat, jika memperhatikan hasil yang dicapai dalam setiap tahapan tugas yang dilakukannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Endriyati (2011) tentang “Pembelajaran Bina Diri Makan Anak Tunagrahita Sedang Kelas D III di SLB Damayanti Ngaglik Sleman”. Salah satu hasil penelitian yang diperoleh bahwa masalah dalam pembelajaran bina diri makan

adalah kesulitan memposisikan sendok, kecenderungan meletakkan sendok yang dipegang kemudian melanjutkan makan dengan jari-jari tangannya meskipun makanan yang ada di piring berkuah dan kebiasaan tidak mengunyah makanan yang dimakan.

Berdasarkan pengamatan penelitian bahwa, selama ini aktivitas makan pada anak tunagrahita sedang, di SLB PGRI Sumbersari Moyudan Sleman belum dilakukan secara mandiri. Selama ini baru dilakukan pembelajaran bina diri makan pada anak tunagrahita sedang, sehingga guru masih harus memberikan pendampingan selama aktivitas makan di sekolah. Berdasarkan permasalahan yang tersebut, maka peneliti ingin mengungkapkan secara nyata dan jelas melalui penelitian ini mengenai kemampuan anak tunagrahita sedang kelas III dalam bina diri makan di SLB PGRI Sumbersari Moyudan Sleman.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Anak Tunagrahita sedang kelas III SDLB di SLB Sumbersari Moyudan Sleman kurang memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan
2. Masih perlunya pendampingan pada saat melakukan aktivitas makan bagi anak tunagrahita sedang kelas III SDLB di Sumbersari Moyudan Sleman.
3. Belum adanya kemandirian dalam hal makan anak tunagrahita sedang kelas III SDLB di Sumbersari Moyudan Sleman, padahal sering mengikuti pembelajaran bina diri makan.

4. Belum diketahuinya kemampuan bina diri makan anak tunagrahita sedang kelas III SDLB di SLB Sumpersari Moyudan Sleman.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada maka permasalahan penelitian ini dibatasi pada belum diketahuinya kemampuan bina diri makan pada anak tunagrahita sedang kelas III SDLB di SLB PGRI Sumpersari Moyudan Sleman.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan permasalahan, maka penelitian ini dapat dikemukakan rumusan permasalahannya adalah :

1. Bagaimanakah kemampuan bina diri makan pada anak tunagrahita sedang kelas III SDLB di SLB PGRI Sumpersari Moyudan Sleman?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi hambatan kemampuan makan pada anak tunagrahita sedang kelas III SDLB di SLB PGRI Sumpersari Moyudan Sleman?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendiskripsikan kemampuan anak tunagrahita sedang kelas III SDLB di SLB PGRI Sumpersari Moyudan Sleman dalam hal bina diri makan.

2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menjadi hambatan kemampuan makan pada anak tunagrahita sedang kelas III SDLB di SLB PGRI Sumpiyan Moyudan Sleman.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Luar Biasa (PLB) khususnya tentang kemampuan bina diri makan pada anak tunagrahita sedang.

2. Praktis

- a. Bagi Guru

Mendapatkan data tentang kemampuan bina diri makan, yang dapat dijadikan salah satu sumber pembelajaran khususnya bina diri makan pada anak tunagrahita sedang.

- b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan pada siswa dalam melakukan aktivitas bina diri makan, sehingga diharapkan siswa mampu melakukan aktivitas makan secara mandiri.

## **G. Batasan Istilah**

1. Kemampuan bina diri makan adalah suatu kecakapan atau keterampilan dalam makan yang telah dikuasai oleh individu untuk memenuhi kebutuhan mengurus diri sendiri

2. Anak tunagrahita sedang adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual dan adaptasi perilaku dibawah tunagrahita ringan memiliki IQ antara 25-50 sehingga memerlukan bimbingan dalam aktivitas sehari-hari termasuk mengurus diri sendiri.